

INTERPRETASI MAHASISWA TERHADAP PROGRAM KAMPUS DALAM MENCETAK WIRAUSAHA MUDA

Siswantini¹, Gayes Mahestu², Fanny Ratnasari³

^{1,3}Universitas Bina Nusantara, Jl. Jalur Sutera Barat Kav. 21, Alam Sutera, Serpong,
Tangerang (021) 53696919; ²Telkom University, Jl. Telekomunikasi, Jl. Terusan Buah Batu
Jl. Sukabirus No.1, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257, (022)
7564108;

¹siswantini@binus.ac.id; ²gmahestu@telkomuniversity.ac.id; ³fannyrtns@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi mahasiswa terhadap program kampus mencetak wirausaha muda program Binus University Alam Sutera yang digali melalui persepsi dan makna. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan dan menyimpulkan data hasil Focus Group Discussion (FGD) bersama tiga kelompok mahasiswa yaitu kelompok mahasiswa track entrepreneurship, mahasiswa yang memilih track entrepreneurship, dan mahasiswa yang tidak memilih track entrepreneurship di Binus University. Hasil penelitian mengacu pada faktor pembentuk persepsi yaitu keinginan, pengalaman masa lalu, dan pengalaman lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan interpretasi mahasiswa terhadap track entrepreneurship sesuai dengan faktor pembentuknya.

Kata Kunci: Interpretasi, Persepsi, Entrepreneurship, Enrichment Program

STUDENTS INTERPRETATIONS OF THE UNIVERSITY PROGRAM TO CREATE YOUNG ENTREPRENEUR

ABSTRACT

This study aims to describe students' interpretations of the track of Binus University Alam Sutera's entrepreneurship enrichment program which was explored through the perceptions and meanings owned by students towards the track of entrepreneurship. This study is a descriptive research with qualitative approach, and case study as the research method. The analysis was done by reducing, presenting and concluding data from the results of the Focus Group Discussion (FGD) with 3 student groups. The results of the study refer to perceptual forming factors, that is desires, past experiences, and experiences of the surrounding environment. The results show that there were differences in student interpretations of the track of entrepreneurship in accordance with its forming factors.

Keywords: Interpretation, Perception, Entrepreneurship, Enrichment program

PENDAHULUAN

Indikator ketangguhan perekonomian nasional sebuah negara dapat dilihat dari rasio jumlah pengusaha dibanding jumlah penduduk. Dikatakan ketua umum Badan Pengurus Pusat (BPP) Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Mardani H. Maming bahwa rata-rata negara maju yang memiliki ekonomi stabil, memiliki rasio pengusaha 14 persen, (Okezone, 2019). Meskipun terdapat peningkatan wirausaha UKM di Indonesia naik dari 1,56 persen pada 2014, menjadi 3,1 persen dari jumlah penduduk pada 2016 dan menurut Menteri Koperasi dan UKM Teten Masduki ditargetkan berada diatas 4 persen pada tahun 2020. (Tribun, 2020)

Melihat persentase tersebut Indonesia masih sangat jauh dari rasio kecukupan jumlah wirausaha tersebut. Salahsatu faktir rendahnya angka wirausahawan di Indonesia yakni rendahnya ketertarikan dan keinginan untuk berwirausaha pada generasi muda (Husna, 2017). Faktor kemampuan berkompetisi, kemampuan membangun jejaring, kemampuan memulai usaha, dominasi pasar, ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih, kualitas SDM, kemampuan berinovasi, dan risiko bisnis yang lebih rendah juga menjadi permasalahan rendahnya wirausaha Indonesia (Prianto, 2015)

Permasalahan yang menyeruak juga adalah jalur pendidikan dianggap tidak menghasilkan *hardskill* dan *softskill* yang memadai dan tidak mampu menciptakan jiwa wirausaha pada mahasiswa, sehingga kenaikan jumlah wirausaha cenderung lambat di Indonesia. kurikulum pendidikan hanya fokus pada keterampilan teknis, seperti membaca, menghafal, dan berhitung, tetapi belum membiasakan individu berpikir kritis, analitis, dan memecahkan masalah. Keterampilan individu yang masih minim membuat Indonesia sulit mencetak pengusaha baru.(Katadata, 2019)

Sebetulnya Indonesia telah mengerjakan implementasi program pendidikan ke-wirausahaan, terdapat dua kebijakan terkait dengan kewirausahaan, yaitu: 1) kewirausahaan sebagai mata pelajaran di tingkat Pendidikan menengah, dan sebagai mata kuliah pada jenjang pendidikan tinggi, serta 2) kewirausahaan sebagai keahlian yang mengacu pada standar kompetensi Wiranto dalam Chrismardani Sedangkan untuk jenjang Perguruan Tinggi, pemerintah telah menetapkan beberapa program yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. program-program tersebut meliputi Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), Program Kreativitas Mahasiswa bidang

Kewirausahaan (PKMK).(Chrismardani, 2016) Hal ini didorong untuk juga menurunkan jumlah pengangguran di Indonesia.

Menyikapi hal ini sebagian Universitas di Indonesia bahkan memfasilitasi wirausaha sebagai program magangnya. Salah satunya adalah Binus University melalui *quality objectives* yang salah satunya adalah dua dari tiga lulusan menjadi pengusaha atau bekerja di perusahaan global dalam waktu 6 bulan setelah kelulusan. Binus University sejak tahun 2016 mengadakan 3+1 enrichment program, yaitu program pengembangan bagi mahasiswa yang telah melewati setengah perjalanan mereka di Binus University untuk belajar diluar lingkungan kampus dan menimba ilmu dari perusahaan-perusahaan multinasional dan atau global selama 2 semester. Binus University menyediakan 5 *track* melalui 3+1 enrichment program, yaitu: *Internship*, *Community Development*, *Research*, *Study Abroad*, dan *Entrepreneurship*.

Realitanya adalah jumlah peserta *track entrepreneurship* berfluktuasi setiap periode *enrichment* program dan selalu lebih sedikit peminatnya dari *track internship*. Data yang terkumpul per 22 Oktober 2018 untuk peserta *track internship* pada periode genap 2018/2019 adalah 3.780 mahasiswa, sedangkan peserta

track entrepreneurship hanya 112 mahasiswa. Padahal, setiap mahasiswa Binus University (kecuali program studi pendidikan guru sekolah dasar) mendapatkan dua kali mata kuliah *entrepreneurship* sebelum mereka mengikuti *enrichment* program. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. (Nova Tiara Ramadhani & Ida Nurnida, 2017) Apabila seseorang mendapatkan pendidikan kewirausahaan maka ia akan semakin memahami keuntungan sebagai wirausaha. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interpretasi mahasiswa terhadap *track entrepreneurship enrichment program*. Interpretasi mahasiswa digali melalui persepsi dan makna yang mereka miliki terhadap *track entrepreneurship*.

Interpretasi mahasiswa dibentuk oleh persepsi yang ia miliki kepada instruktur. Persepsi mereka terbentuk berdasarkan konten twitter instruktur yang dilihatnya. Konten twitter dianggap merepresentasikan kredibilitas instruktur sehingga persepsi terbentuk. (DeGroot, Young, & VanSlette, 2015) Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi bahwa interpretasi khalayak

berdasar pada makna komunal yang selama ini diyakini. Khalayak secara terbuka menunjukkan keberpihakannya pada komunitas tertentu sehingga menunjukkan makna komunal yang selama ini menjadi dasar pemahaman. (Mutia R Pratiwi, 2014) Khalayak secara aktif melakukan proses interpretasi dengan menganalisis materi dakwah yang disajikan di televisi berdasar pada makna komunal serta latar belakang pendidikan agama yang dimiliki.

Kata 'persepsi' seringkali digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi menurut Rakhmat (Rakhmat, 2011) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sejalan dengan pengertian persepsi menurut Sarwono (Sarwono, 2018) yaitu proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi.

Secara etimologis, persepsi ataupun *perception* yang diartikan kedalam bahasa inggris, kata *perception* berasal dari bahasa latin *percipere* yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi dalam arti yang sempit ialah penglihatan, bagaimana seseorang memandang sesuatu. Dalam arti luasnya, persepsi ialah pandangan atau pengertian tentang bagaimana seseorang mengartikan sebuah objek (Sobur, 2011) Persepsi berlangsung pada saat seseorang

menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Dari tiga pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi yang dimiliki setiap orang bisa saja berbeda meski dihadapkan dengan objek yang sama.

Fiske mengatakan bahwa persepsi manusia merupakan sebuah proses interaksi atau negosiasi, bukanlah sekedar resepsi sederhana atas stimulus. (John Fiske, 2011) Persepsi merupakan sebuah proses seseorang mencocokkan stimulus eksternal dengan pola-pola internal pemikiran dan konsep. Bila terjadi sebuah kecocokan, persepsi akan terbentuk dan terjadi pemberian makna. Makna tersebut bersumber dari kecocokan stimulus eksternal dengan konsep-konsep internal.

Proses mencocokkan stimulus eksternal dan konsep-konsep internal juga dikontrol oleh kebudayaan seseorang, yang didalamnya pola-pola atau konsep-konsep internal pemikiran dikembangkan sebagai hasil dari pengalaman kultural kita. Hal tersebut berarti manusia dari kebudayaan yang berbeda akan mempersepsikan realitas secara berbeda. Karena itu, persepsi bukan semata-mata merupakan sebuah proses fisiologis di dalam diri individu; persepsi pun merupakan masalah kebudayaan (John Fiske, 2011)

Persepsi ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: (keinginan seseorang, pengalaman masa lalu, dan pengalaman lingkungan sekitar. Suatu keinginan seseorang, dimana biasanya keinginan tersebut akan dapat membentuk suatu persepsi seseorang dalam hal membuat suatu keputusan. (Rakhmat, 2011) Manusia cenderung menolak sebuah tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan atau ia inginkan. Suatu pengalaman yang berasal dari masa lalu yang dapat membentuk persepsi seseorang. Hal itu dikarenakan biasanya seseorang akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar dan juga rasakan. Suatu pengalaman dari teman-teman sekitar, dimana mereka biasanya akan menceritakan pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas dapat membentuk persepsi seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Interpretasi merupakan hasil akhir dari informasi yang diterima seseorang dan telah diubah menjadi sebuah pola pikir dalam memberikan tanggapannya kepada sebuah objek yang sedang dilihat atau didengar. Namun, seseorang tidak bisa menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung, melainkan menginterpretasikan makna informasi yang

seseorang percaya mewakili objek tersebut. Sehingga pengetahuan yang diperoleh seseorang melalui persepsi bukanlah pengetahuan yang sebenarnya mengenai sebuah objek, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana objek tersebut terlihat atau terdengar oleh seseorang (Mulyana, 2015) Interpretasi merupakan sebuah hasil dari persepsi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2017) Disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini

menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Rachmat Kriyantono, 2014)

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), wawancara, observasi, serta dokumentasi. FGD dilakukan terhadap tiga kelompok mahasiswa, yaitu: (a) mahasiswa yang sedang mengikuti *track entrepreneurship*. Mahasiswa yang sedang mengikuti *track entrepreneurship* dibagi kembali menjadi dua kelompok, dimana kelompok pertama merupakan mahasiswa yang mengikuti *track entrepreneurship* selama dua periode dan kelompok yang kedua merupakan mahasiswa yang baru mengikuti *track entrepreneurship* pada periode ke dua *enrichment program*nya. (b) mahasiswa yang baru memilih *track entrepreneurship* pada *enrichment program* pertamanya di semester genap 2018/2019. (c) mahasiswa yang tidak memilih *track entrepreneurship* pada *enrichment program* pertamanya di semester genap 2018/2019. Diskusi bersama mahasiswa yang sedang mengikuti *track entrepreneurship* bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan yang berlangsung selama *enrichment program* berlangsung, wawancara terhadap mahasiswa yang mengikuti sosialisasi 3+1 dan mengambil *track entrepreneurship* bertujuan untuk mengetahui lebih dalam

mengenai persepsi dan hal yang membuat mereka yakin untuk mengambil *track entrepreneurship*. Sedangkan diskusi bersama mahasiswa yang mengikuti sosialisasi 3+1 namun tidak mengambil *track entrepreneurship* bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap *track entrepreneurship* dan makna *track entrepreneurship* bagi mahasiswa.

Observasi pada penelitian ini dilakukan saat kegiatan sosialisasi *track entrepreneurship* oleh Binus Inkubator sejak 19 September 2018 sampai 26 September 2018. Jenis observasi yang dilakukan pada kegiatan tersebut adalah observasi nonpartisipan, yang di setiap kegiatannya kehadiran peneliti diketahui oleh kelompok yang diteliti. Observasi dilakukan di Binus University Alam Sutera terhadap mahasiswa dari berbagai jurusan, diantaranya; animasi, akuntansi, finance, international business management, sastra cina, dan sistem informasi. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan merupakan dokumen mengenai jumlah peserta *track enrichment program* 3+1. Dokumen tersebut berasal dari *Global Employability & Entrepreneurship Center*.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Binus Inkubator selaku pengelola *track entrepreneurship* untuk memahami lebih dalam tujuan dibentuknya *track entrepreneurship* dan harapan Binus

Inkubator. Informan dalam wawancara ini adalah *business coach track entrepreneurship*. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara semistruktur. Daftar pertanyaan disiapkan secara tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang terkait dengan permasalahan. Wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2014). Wawancara juga dijadikan sebagai triangulasi sumber dalam penelitian ini.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono, 2017) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data berkaitan erat dengan proses analisis data karena pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana

yang dipilih dan data yang dibuang. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL DAN BAHASAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil penelitian yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu persepsi mahasiswa terhadap *track entrepreneurship*, makna *track entrepreneurship* bagi mahasiswa, dan hasil observasi terhadap sosialisasi *enrichment program* khususnya *track entrepreneurship*.

1. Persepsi mahasiswa terhadap *track entrepreneurship*

Persepsi menurut Rakhmat (2011) adalah pengalaman tentang objek,

peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi. Persepsi yang terbentuk oleh setiap orang dapat berbeda-beda meski dihadapkan dengan stimulus yang sama. Hal ini dibentuk oleh keinginan seseorang, pengalaman dari masa lalu, juga pengalaman dari lingkungan sekitar. Hasil wawancara melalui FGD yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa persepsi mahasiswa secara garis besar dibentuk oleh keinginan, pengalaman dari masa lalu dan pengalaman dari lingkungan sekitar.

Tiga faktor pembentuk persepsi menyebabkan perbedaan persepsi mahasiswa terhadap track entrepreneurship sesuai dengan kelompok setiap FGD. Persepsi mahasiswa *track entrepreneurship* dibentuk berdasarkan faktor pembentuknya dan diperkuat dengan pengalaman setelah berada di dalam *track entrepreneurship* sehingga terjadi perbedaan persepsi antara mahasiswa yang baru memilih track entrepreneurship

dengan mahasiswa yang sudah berada didalam track entrepreneurship.

Perbedaan persepsi sangat terasa jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari kelompok FGD tiga, yaitu mahasiswa yang tidak memilih *track entrepreneurship*. Mahasiswa yang tidak memilih, dibentuk kuat persepsinya oleh pengalaman sekitar. Pengalaman dan perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa *track entrepreneurship* membentuk persepsi yang berbeda-beda bagi teman-temannya.

Perilaku mahasiswa *track entrepreneurship* yang cenderung “nyantai” memberikan persepsi baik dan seru bagi teman-teman yang memiliki keinginan untuk menjadi seorang entrepreneur dan merasa bosan dengan suasana kantor. Sedangkan, perilaku tersebut dipersepsikan tidak baik oleh teman-teman yang belum merasakan pengalaman kerja. Mahasiswa yang fokus utamanya ingin mencari pengalaman kerja melihat perilaku tersebut sebagai perilaku yang kurang baik dan takut jika nanti dirinya akan mengalami hal yang serupa.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa isi profil dan tweetfeed instruktur memberikan dampak bagi persepsi mahasiswa terhadap kredibilitas instruktornya. Instruktur yang banyak mengunggah kegiatan-kegiatan personal cenderung memberikan dampak persepsi kredibilitas instruktur yang kurang baik bagi mahasiswa. Sedangkan instruktur yang banyak mengunggah informasi edukasi atau kehidupan profesionalismenya memberikan dampak persepsi yang baik dan meningkatkan kredibilitas instruktornya.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap bahwa profil Twitter instruktur merefleksikan dirinya dan memberikan dampak terhadap persepsi kredibilitas instruktur itu sendiri. Serupa dengan penelitian yang telah dilakukan, teman-teman mahasiswa track entrepreneurship menjadi refleksi track entrepreneurship itu sendiri. Hal tersebut dipersepsikan berbeda-beda oleh teman-teman lain yang akan mengambil enrichment program.

Stereotip yang ada dilingkungan mahasiswa juga membentuk persepsi mahasiswa terhadap *track entrepreneurship*. Stereotip mengenai track internship merupakan track utama dari enrichment program membuat mahasiswa mempersepsikan track entrepreneurship sebagai bukan track pilihan mahasiswa. Hal tersebut juga diakui oleh ketiga kelompok FGD yang menyatakan adanya stereotip itu. Mahasiswa track entrepreneurship mengetahui adanya stereotip tersebut berdasarkan perbincangan yang terjadi secara turun-temurun dari tiap angkatan kelas. Namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi enggan memilih track entrepreneurship karena memiliki keinginan dan pengalaman kerja yang kuat. Mahasiswa yang baru memilih track entrepreneurship juga merasakan stereotip tersebut di lingkungannya karena teman-teman selalu menanyakan letak penempatan magang informan dari kelompok dua, padahal mereka memilih track entrepreneurship. Hal tersebut menunjukkan bahwa stereotip track entrepreneurship sebagai track

bukan pilihan mahasiswa adalah benar. Namun, keinginan yang kuat membuat mahasiswa tetap memilih track entrepreneurship.

Mahasiswa yang tidak memilih track entrepreneurship juga menyadari atas keberadaan stereotip tersebut. Sehingga munculah pemikiran bahwa informan akan mengambil track entrepreneurship jika nantinya ia tidak mendapatkan tempat magang. Stereotip tersebut membentuk persepsi mahasiswa untuk mengambil track internship daripada track entrepreneurship. Stereotip turut membentuk persepsi seseorang dalam memandang suatu hal. Pada penelitian tersebut stereotip yang terbentuk adalah wakil rakyat yang memiliki latar belakang pendidikan baik masih belum bisa memberikan kesejahteraan untuk rakyatnya, apalagi dari kalangan artis yang kurang memiliki pemahaman di bidang tersebut. Pada penelitian ini, stereotip bahwa track utama yang dipilih mahasiswa merupakan internship tersebar di kalangan mahasiswa.

Dalam hal ini, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh Binus

University dalam mematahkan stereotip tersebut dengan cara melakukan sosialisasi yang bersifat general dan lebih menekankan pada pentingnya memilih sebuah track sesuai dengan keinginan dan bakat mahasiswa.

2. Makna *track entrepreneurship* bagi mahasiswa

Pemaknaan terhadap track entrepreneurship oleh mahasiswa yang terbentuk akibat persepsi mahasiswa terhadap track entrepreneurship berbeda-beda sesuai dengan kelompok FGD yang telah ditentukan. Pemaknaan mahasiswa terhadap track entrepreneurship didasari pula oleh latar belakang mahasiswa yang memilih track entrepreneurship dan tidak memilih track entrepreneurship. Latar belakang yang paling kuat dalam membentuk makna track entrepreneurship bagi mahasiswa adalah pengalaman dunia kerja.

Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja memaknai track entrepreneurship secara berbeda dengan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja. Mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja seperti

hal nya mahasiswa entrepreneurship pada enrichment program kedua dan mahasiswa yang memilih *track entrepreneurship* pada *enrichment* program pertamanya memaknai track entrepreneurship sebagai track yang dapat memberikan pengalaman berbeda dengan pengalaman kerja. Hal tersebut dikarenakan pengalaman kerja sebelumnya yang kurang berkesan baik dan juga rasa bosan dan ingin belajar mengembangkan sebuah bisnis membentuk pengetahuan mahasiswa dalam memaknai track entrepreneurship.

Sedangkan mahasiswa yang tidak memilih track entrepreneurship belum memiliki pengalaman kerja, sehingga memaknai track entrepreneurship secara berbeda dengan mereka yang sudah memiliki pengalaman kerja. Mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja memaknai track entrepreneurship sebagai track cadangan ketika dirinya tidak mendapatkan tempat magang. Karena belum adanya pengalaman kerja sehingga tujuan-tujuan seperti mencari pengalaman, relasi, uang dan mengetahui sistem manajemen

perusahaan masih menjadi tujuan utama dan hal tersebut dirasa tidak bisa didapatkan dengan mengikuti track entrepreneurship.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2014) menunjukkan bahwa latar belakang membentuk interpretasi seseorang terhadap suatu hal. Penelitian Pratiwi yang berjudul “Interpretasi Khalayak terhadap Program Acara “Islam Itu Indah” di Trans TV” menunjukkan bahwa latar belakang seseorang turut serta dalam proses memberikan makna yang berbeda meski dihadapkan pada sebuah tayangan yang sama. Dalam penelitian ini, latar belakang yang paling kuat dalam membentuk persepsi adalah pengalaman dunia kerja.

Interpretasi selanjutnya juga dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki dari setiap informan kepada track entrepreneurship dan track internship. Pengetahuan yang berasal dari lingkungan sekitar membentuk interpretasi mahasiswa terhadap track entrepreneurship. Interpretasi mahasiswa track entrepreneurship dibentuk pula oleh pengalamannya selama berada didalam track entrepreneurship.

Pengetahuan terkait pengalaman ketika sudah pernah berada di track internship membuat mahasiswa jadi menginterpretasikan track internship secara berbeda dengan mahasiswa yang belum pernah merasakan enrichment program.

Bagi mahasiswa yang belum merasakan enrichment program memaknai track entrepreneurship dan track internship secara berbeda berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Mahasiswa yang memilih track entrepreneurship memaknai track entrepreneurship sebagai track yang straight forward dapat membantunya menjadi seorang entrepreneur daripada harus melalui jalur internship terlebih dahulu. Mereka juga memaknai track internship sebagai track untuk mempelajari dunia kerja, sedangkan informan sudah mengetahui dunia kerja.

Bagi mahasiswa yang memilih track internship memaknai track internship sebagai track yang dapat memberikan pengalaman baik mengenai dunia kerja. Mereka memaknai track entrepreneurship sebagai track yang tidak jelas arahnya dan terlalu “nyantai”. Pengetahuan atas seringnya

berganti bisnis mahasiswa track entrepreneurship juga turut memberikan makna track tersebut sebagai track yang merepotkan.

Pengetahuan-pengetahuan yang mahasiswa miliki terkait track entrepreneurship dan track internship memberikan interpretasi tersendiri bagi setiap kelompok FGD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mao menyatakan bahwa pemberian makna Laowai bagi seorang Chinese dibentuk berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang mereka punya. (Mao, 2015) Dalam penelitian tersebut seorang Chinese menginterpretasikan Laowai dan Non-Laowai berdasarkan pengetahuan yang mereka punya. Begitu pula dengan penelitian yang telah dilakukan. Mahasiswa juga menginterpretasikan track entrepreneurship berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Binus Inkubator dalam menyosialisasikan *track entrepreneurship* hanya bersifat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa. Terdapat perbedaan makna yang diberikan oleh calon mahasiswa enrichment program

terhadap *track entrepreneurship*. Mahasiswa yang memilih *track entrepreneurship* memaknai sosialisasi yang dilakukan oleh Binus Inkubator sebagai sarana bagi mereka dalam mengetahui keberadaan *track entrepreneurship* dari kelima *track enrichment* program.

Mahasiswa yang tidak memilih *track entrepreneurship* memaknai *track entrepreneurship* melalui sosialisasi sebagai sebuah *track* yang tidak dapat mewujudkan tujuan mereka mengikuti *enrichment* program. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa kelompok tersebut memaknai sosialisasi *track entrepreneurship* sebagai sebuah kewajiban dalam mengikuti sosialisasi *enrichment* program.

Berdasarkan hasil penelitian di atas juga ditemukan bahwa mahasiswa memaknai *track entrepreneurship* melalui sosialisasi yang dilakukan oleh Binus Inkubator merupakan sebuah rencana yang sudah diatur sedemikian rupa untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai *track entrepreneurship*. Namun sosialisasi tersebut tidak membentuk makna yang baik,

karena mahasiswa percaya bahwa perilaku mahasiswa yang sedang mengikuti *track entrepreneurship* lebih merefleksikan keadaan di dalam *track entrepreneurship* itu sendiri. Binus Inkubator melakukan sosialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap kehadiran *track entrepreneurship*, namun timbul makna baru atas sosialisasi yang dilakukan akibat adanya persepsi yang terbentuk dari pengalaman lingkungan sekitar.

3. Observasi terhadap sosialisasi *enrichment program* khususnya *track entrepreneurship*

Penelitian juga dilakukan dengan mengobservasi sosialisasi *enrichment program* yang dilakukan di Binus University Alam Sutera selama satu minggu (19 September 2018 – 26 September 2018). Sosialisasi tersebut diadakan oleh *Student Service Center (SSC)* dan juga perwakilan dari masing-masing *track enrichment* program. Berdasarkan hasil observasi, sosialisasi yang dilakukan lebih menekankan kepada teknis registrasi *enrichment program*. Seperti syarat-syarat untuk memilih

track tertentu dan cara registrasi *track* melalui binusmaya.

Padahal, seharusnya tidak hanya menyampaikan teknis registrasi enrichment program tetapi juga pembekalan terhadap mahasiswa tentang pentingnya menyalurkan passion yang dimiliki melalui enrichment program. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya memilih *track* sesuai dengan yang banyaknya dipilih oleh orang-orang melainkan juga memilih *track* sesuai dengan keinginannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) berjudul “Inovasi Model Sosialisasi Peran Serta Masyarakat Dalam Pemilu”. Dalam penelitiannya, Putra menyampaikan bahwa sosialisasi yang selama ini dilaksanakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) seharusnya bukan hanya pengetahuan yang ditransfer mengenai pendaftaran pemilih bukan apa saja yang menjadi syarat menjadi pemilih, bagaimana, kapan dan di mana mendaftarkan diri sebagai pemilih tetapi terutama mengapa mendaftarkan diri sebagai pemilih.

SIMPULAN

Minat mahasiswa untuk menjadi seorang entrepreneur akan membentuk persepsi baik dan *track* yang tepat bagi diri mahasiswa. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki minat untuk menjadi seorang entrepreneur membuat mereka mempersepsikan *track entrepreneurship* sebagai *track* yang merepotkan. Persepsi yang dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu khususnya pengalaman dunia kerja juga memberikan persepsi yang berbeda terhadap setiap kelompok mahasiswa.

Mahasiswa yang sudah memiliki pengalaman kerja sebelumnya mempersepsikan *track entrepreneurship* sebagai *track* yang seru dan tidak monoton. Sedangkan mahasiswa yang belum memiliki pengalaman kerja sebelumnya mempersepsikan *track entrepreneurship* sebagai *track* yang tidak dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa akan pencarian pengalaman, relasi, uang dan pengetahuan sistem manajemen sebuah perusahaan.

Persepsi mahasiswa yang dibentuk berdasarkan pengalaman lingkungan sekitar juga terlihat perbedaannya di kelompok FGD. Perbedaan sungguh terlihat ketika mereka melihat perilaku mahasiswa *track entrepreneurship* yang

memiliki fleksibilitas waktu yang tinggi. Mahasiswa yang memilih *track entrepreneurship* melihat hal tersebut sebagai sesuatu yang seru dan mengasyikan, sementara mahasiswa yang tidak memilih *track entrepreneurship* melihat hal tersebut sebagai *track* yang kurang menarik seperti *track internship*.

Mahasiswa memaknai *track entrepreneurship* berdasarkan persepsi yang ia miliki. Secara garis besar terdapat dua makna yang dimiliki oleh mahasiswa, yaitu sebagai *track* yang dapat membantu mahasiswa untuk belajar menjadi seorang entrepreneur dan sebagai *track* cadangan ketika tidak mendapatkan tempat magang pada *track internship*.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrismardani, Y. (2016). Model Pembelajaran Kewirausahaan Yang Berkelanjutan. *Eco-Entrepreneur*, 2(1), 106–119.
- DeGroot, J. M., Young, V. J., & VanSlette, S. H. (2015). Twitter Use and its Effects on Student Perception of Instructor Credibility. *Communication Education*, 64(4), 419–437.
<https://doi.org/10.1080/03634523.2015.1014386>
- Husna, A. (2017). Psikologi Kewirausahaan : Potensi Riset dalam Konteks Indonesia. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang Psikologi*, 1–11.
- John Fiske. (2011). *Cultural and communication studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Katadata. (2019). Minim Keterampilan, Indonesia Sulit Cetak Pengusaha - Infografik Katadata.co.id. Retrieved May 19, 2020, from <https://katadata.co.id/infografik/2019/10/01/minim-keterampilan-indonesia-sulit-cetak-pengusaha>
- Mao, Y. (2015). Who is a Laowai? Chinese interpretations of laowai as a referring expression for non-Chinese. *International Journal of Communication*, 9(1), 2119–2140.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2015). *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran, Perjalanan dan Khayalan* (3rd ed.). Bandung: Rosda Karya.
- Mutia R Pratiwi. (2014). *Interpretasi Khalayak terhadap Program Acara "Islam Itu Indah" di Trans TV* (Vol. 3).
<https://doi.org/10.14710/interaksi,3,1,45-55>
- Nova Tiara Ramadhani, & Ida Nurnida. (2017). Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Ecodemica, Vol 1*(No 1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.31311/jeco.v1i1.1515>
- Okezone. (2019). Syarat Jadi Negara Maju: Jumlah Pengusaha 14% dari Rasio Penduduk : Okezone Economy. Retrieved May 19, 2020, from <https://economy.okezone.com/read/2019/04/09/320/2040896/syarat-jadi-negara-maju-jumlah-pengusaha-14-dari-rasio-penduduk>
- Prianto, A. (2015). Urgensi Penguatan Budaya Wirausaha Untuk Meningkatkan Daya Saing Indonesia Di Era Mea. *Jurnal Economia*, 11(1), 89.
<https://doi.org/10.21831/economia.v11i1.7760>

- Rachmat Kriyantono. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenadamedia: Jakarta.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum* (9th ed.). Depok: RajaGrafindo Persada.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Tribun. (2020). Menkop Targetkan Usaha Kecil Naik Kelas dan Jumlah Wirausaha Tumbuh - Tribunnews.com. Retrieved May 19, 2020, from <https://www.tribunnews.com/bisnis/2020/01/16/menkop-targetkan-usaha-kecil-naik-kelas-dan-jumlah-wirausaha-tumbuh>